http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpud
Volume 12 Edisi 2 November 2018

JURNAL PENDIDIKAN USIA DINI
DOI: https://doi.org/10.21009/JPUD.122 **DOI: https://doi.org/10.21009/JPUD.122.08**

PENGEMBANGAN KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA INDONESIA ANAK UMUR 5-6 TAHUN MELALUI METODE BERCERITA DENGAN MEDIA TELEVISI BERGAMBAR

Jauharoti Alfin [1], Zudan Rosyidi [2], Husni Abdillah [3]
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
E-mail: alfin@uinsby.ac.id[1], zurosyidi@yahoo.com[2], husniabdillah@uinsby.ac.id[3]

ABSTRAK

This study was aimed to obtain a description of ability to speak Indonesian through story telling with pictorial television media in children 5-6 years. The method of the study used Weak Experimental with One-Shot-Case-Study design. The subjects of the study were 27 kindergarten children 5-6 years in Gresik City. Data were collected using observation and documentation and analyzed using descriptive and quantitative method. The results showed that their ability to speak Indonesian language has developed in high category (85%) after the treatment through story telling with pictorial television media.

Keywords: *Speaking ability, Indonesian Language, children aged 5-6 years, pictorial television media*

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai kemampuan berbicara Bahasa Indonesia anak umur 5-6 tahun yang dikembangkan melalui metode bercerita dengan media televisi bergambar. Metode penelitian yang digunakan adalah Weak Experimental dengan desain One-Shot-Case-Study. Subyek penelitian sebanyak 27 anak umur 5-6 tahun dari salah satu TK di Kota Gresik. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi. Hasil pengumpulan data selanjutnya dianalisis secara deskriptif dan kuantitatif dengan menentukan nilai persentase dari masing-masing indikator perkembangan kemampuan berbicara Bahasa Indonesia anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara kesuluruhan kemampuan berbicara Bahasa Indonesia anak umur 5-6 tahun telah berkembang dalam kategori tinggi (85%) setelah perlakuan penggunaan metode bercerita dengan media televisi bergambar.

Kata kunci: Kemampuan berbicara, Bahasa Indonesia, anak umur 5-6 tahun, media televisi bergambar.

PENDAHULUAN

Berbicara merupakan salah satu dari empat keterampilan bahasa selain membaca, menulis dan mendengar (Farabi, Hassanvand and Gorjian, 2017). Chaney dalam (Leong and Ahmadi, 2017) menjelaskan bahwa berbicara merupakan kemampuan untuk mengungkapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk menyatakan, mengekspresikan, serta menyampaikan pikiran, perasaan maupun gagasan menggunakan simbol verbal maupun non verbal dalam berbagai konteks. Keterampilan berbicara dianggap sebagai keterampilan yang paling penting karena seseorang yang belajar suatu bahasa maka dianggap sebagai *"speakers"* atau penutur bahasa tersebut.

Perkembangan berbicara pada anak berbeda secara umur. Menurut (Doherty, Jonathan; Hughes, 2014) anak umur 5-6 tahun telah berada pada tahap kesadaran metalinguistik, anak umur lima tahun telah menyadari bahwa bahasa merupakan sistem berkomunikasi, anak lima tahun mampu membentuk kalimat kompleks serta pronominal dan verba secara lebih tepat serta penguasaan kosakata. Dengan kemampuan tersebut anak 5-6 tahun sudah dapat memanipulasi bahasa melalui permainan kata-kata, teka-teki dan metafora.

Anak umur 2 tahun telah menguasai kosakata sampai 50 kata. Pada umur 3 tahun anak telah belajar menginterpretasi kalimat (Dhieni *et al.*, 2014). Anak umur 5 tahun telah menguasai hampir 800 kata dan periode kritis untuk belajar berbahasa hilang pada umur 10 tahun (Saddhono dan Slamet 2012).

Pada umur 5-6 tahun, anak juga mulai menyenangi membuat dialog-dialog terhadap berbagai aktivitas kesehariannya. Karena itu, penting bagi guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang mampu melatih dan mengembangkan kegiatan berbicara anak. Agar anak dapat belajar bahasa dengan baik, mereka membutuhkan kesempatan untuk berbicara dan didengarkan.

Ketidaktepatan dalam menstimulasi kemampuan berbicara pada anak akan berakibat fatal. Tidak saja pada aspek prestasi belajar anak, namun akan berakibat pada perkembangan anak yang lain, seperti perkembangan sosial emosional anak. Salah satu yang tampak adalah kurangnya rasa percaya diri anak ketika bersosialisasi dengan teman sebaya.

Lingkungan sekolah dan keluarga berperan penting dalam peningkatan kemampuan berbicara anak, hal tersebut sesuai dengan teori sosiokultural dari Lev vigotsky dan Bruner dalam (Doherty, Jonathan; Hughes, 2014) dimana interaksi sosial antara anak dengan *significant other* dapat membantu anak dalam pemerolehan bahasa yang lebih baik. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian (Wahyuniati & Abdillah (2017) yang menekankan pentingnya pelibatan orang tua dalam kegiatan pembelajaran anak baik di sekolah dan di rumah untuk mengoptimalkan perkembangan anak. Komunikasi yang intens orang tua-anak menjadi salah satu cara yang bisa dilakukan untuk stimulasi perkembangan berbicara anak.

Sementara untuk lingkungan sekolah, guru dapat menggunakan berbagai metode dan media untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak Rahayu (2013), Pemilihan media dan metode pembelajaran yang tepat diperlukan untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga indikator perkembangan yang telah ditentukan dapat tercapai. Penggunaan metode dan media juga dapat menciptakan kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik, lebih memotivasi dan lebih mengembangkan rasa ingin tau anak dalam kegiatan pembelajaran. Salah satunya adalah penggunaan metode bercerita dengan media televisi bergambar.

Bercerita merupakan kegiatan berbicara untuk mengisahkan suatu perbuatan, pengalaman, ataupun kejadian. Metode bercerita sangat bermanfaat dalam mengembangkan

kemampuan berbicara anak, apalagi bila dilakukan dengan berbantukan media kongkrit, hal tersebut sejalan dengan teori kerucut pengalaman dari edgar dale yang menyatakan bahwa pengalaman anak dalam belajar dapat melalui proses pengalaman langsung, mengamati, mendengarkan melalui perantara media maupun mendengarkan langsung. Semakin konkret siswa mempelajari bahan pengajaran, maka semakin banyak pengalaman langsung yang akan diperoleh anak (Rahman and Fuadatun, 2017). Selain itu penggunaan metode bercerita juga bermanfaat dalam meningkatkan rasa percaya diri pada anak. Untuk membantu menggambarkan peristiwa atau kejadian yang akan disampaikan dalam metode ini diperlukan suatu media seperti media televisi bergambar.

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis data perkembangan anak di TK ABA 36 Pongangan Indah Gresik 85,8% anak umur 5-6 tahun telah menguasai kosakata Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, hal tersebut ditunjukkan dengan penggunaan bahasa Indonesia selama proses belajar baik di kelas maupun di luar kelas, anak-anak tidak hanya berbahsa Indonesia pada guru tapi kepada siapa saja sewaktu berada di sekolah. Disamping itu rata-rata kemampuan membaca dan menulis anak juga baik.

Namun mereka masih mengalami kesulitan berbicara untuk menceritakan suatu peristiwa, pengalaman ataupun tema tertentu. Hal ini ditunjukkan dari hasil tingkat ketercapaian indikator perkembangan bahasa anak umur 5-6 tahun dalam menceritakan pengalaman atau kejadian hanya sebesar 19,23%. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan anak dalam mengungkapkan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar masih terbatas. Selain itu, anak juga belum mampu menyusun kalimat sederhana dalam struktur yang lengkap, meskipun telah memiliki banyak kosakata Bahasa Indonesia.

Oleh karena itu, dilakukan penelitian untuk mengembangkan kemampuan berbicara Bahasa Indonesia anak umur 5-6 tahun dengan metode bercerita menggunakan media televisi bergambar.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai kemampuan berbicara Bahasa Indonesia anak umur 5-6 tahun yang dikembangkan melalui metode bercerita dengan media televisi bergambar. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yaitu penelitian "weak eksperimetal". Desain yang digunakan adalah one shot case study yaitu suatu kelompok dikenakan perlakuan tertentu, kemudian dilakukan pengukuran terhadap variabel terikat. Eksperimen yang dilaksanakan tanpa adanya kelompok pembanding dan juga tanpa adanya tes awal (Fraenkel & Wallen 2007).

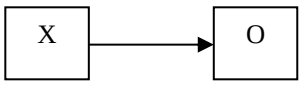

Gambar 1. Model one shot case study

Keterangan :

X: Perlakuan menggunakan metode bercerita dengan media televisi bergambar

O: Observasi untuk mengetahui hasil dari perlakuan tersebut

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu Taman Kanak-kanan (TK) di kota Gresik. Sasaran penelitian adalah anak kelompok B berjumlah 27 anak. Anak terdiri dari 12 anak berjenis kelamin perempuan dan 15 anak berjenis kelamin laki-laki dengan umur antara 5-6 tahun. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun 2015.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan dokumentasi. Observasi merupakan penilaian informal yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kegiatan pembelajaran di PAUD (Marrison, 2012). Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data penunjang penelitian perkembangan kemampuan bahasa anak.

Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi perkembangan kemampuan berbicara anak. Lembar observasi ini berupa indikator perkembangan kemampuan berbicara Bahasa Indonesia anak umur 5-6 tahun meliputi aspek kebahasaan dengan merujuk pada tingkatan pencapaian perkembangan mengungkapkan bahasa oleh Permendiknas nomor 58 tahun 2009 dan Beaty (2014).

Data hasil observasi dianalisis secara deskriptif kuantitatif untuk memaparkan pengembangan kemampuan berbicara anak umur 5-6 tahun. Data kemampuan berbicara anak umur 5-6 tahun yang diberikan oleh pengamat dianalisis dengan menghitung nilai persentase dari indikator perkembangan kemampuan berbicara Bahasa Indonesia untuk setiap anak dan masing-masing indikator perkembangan. Dari hasil perhitungan tersebut, kemudian hasilnya dianalisis dengan membandingkan nilai persentase dengan kriteria hasil penilaian perkembangan berbicara menggunakan bahasa indonesia. Adapun kriterianya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Penilaian Perkembangan Berbicara (Ridwan, 2008)

Persentase (%)	Kategori
0-54	Sangat rendah
55-64	Rendah
65-79	Sedang
80-89	Tinggi
90-100	Sangat Tinggi

Perkembangan kemampuan berbicara anak dikatakan berhasil apabila berada dalam kategori tinggi dan sangat tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan di TK ABA 36 Pongangan Indah Gresik dengan subjek penelitian anak kelompok B yang berjumlah 27 anak. Anak terdiri dari 12 anak berjenis kelamin perempuan dan 15 anak berjenis kelamin laki-laki dengan umur antara 5-6 tahun. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi perkembangan kemampuan berbicara anak. Metode penelitian yang digunakan adalah *Weak Experimental* dengan desain *One-Shot-Case-Study*.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran menggunakan metode bercerita berbantuan media televisi bergambar dilaksanakan selama 9 kali pertemuan untuk mengembangkan

kemampuan berbicara bahasa indonesia anak umur 5-6 tahun. Tema kegiatan bercerita adalah Tanah Airku, yang dibagi kedalam tiga topik cerita yaitu (1) "Indonesiaku: Lambang Negara, Ibukota, dan Propinsi ; (2) "Kehidupan di Kota dan di Desa" ; dan (3) "Binatang yang Banyak di-Indonesia". Kegiatan penelitian dimulai dengan cerita dari guru kepada anak. Selama enam kali pertemuan guru menceritakan ketiga topik tersebut. Selanjutnya anak yang menceritkan kisah dengan topik yang sama pada pertemuan berikutnya.

Selama kegiatan bercerita anak, dilakukan observasi terhadap perkembangan kemampuan berbicara Bahasa Indonesia anak dengan menggunakan indicator perkembangan kemampuan berbicara bahasa Indonesia anak umur 5-6 tahun yang diadaptasi dari indikator pencapaian perkembangan mengungkapkan bahasa oleh Permendiknas nomor 58 tahun 2009 dan Beaty (2014). Diantaranya yaitu mengucapkan kalimat bahasa Indonesia dengan struktur lengkap dan tepat, memilih kosakata bahasa Indonesia secara tepat dan beragam, berbicara menggunakan bahasa indonesia dengan lancar dan intonasi tepat, berbicara menggunakan bahasa indonesia sesuai topik, menyelesaikan isi cerita dengan tuntas.

Lembar pengamatan ini disusun berdasarkan skala dengan 4 kriteria penilaian sebagai berikut: penilaian sangat berkembang (SB) diberi skor 4, penilaian mulai berkembang (MB) diberi skor 3, penilaian mulai terlihat (MT) diberi skor 2, dan penilaian belum terlihat (BT) diberi skor 1.

Tema yang digunakan dalam kegiatan penelitian ini adalah tema "tanah airku" disesuaikan dengan kalender pendidikan di TK. Sementara pemilihan topik bahan cerita yaitu "Indonesiaku: lambang Negara, ibukota, dan propinsi, "Kehidupan di kota dan di desa", dan "Binatang yang banyak di-Indonesia" disesuaikan dengan budaya yang dikenal anak dalam kehidupan sehari-hari. Alur cerita juga dibuat sederhana sesuai perkembangan anak umur 5-6 tahun. Alur cerita yang disiapkan kemudian divisualkan dalam bentuk gambar yang kemudian ditayangkan dalam media televisi. Media televisi ini merupakan miniature televisi yang terbuat dari bahan karton berwarna hitam.

Media televisi ini adalah televisi buatan berbahan dasar kertas dan kardus, dimana terdapat layar yang bisa digunakan untuk memasang atau menempelkan gambar yang telah disediakan. Gambar terdiri atas gambar burung garuda, gambar ibukota Jakarta (terdapat monas), propinsi jawa timur (tugu pahlawan), dan kabupaten gresik (alun-alun kota), Kehidupan di kota (pabrik) dan di desa (pantai dan sawah), dan Binatang (kucing, sapi, kambing). Penggunaan media TV bergambar untuk menunjang kegiatan bercerita anak. Penggunaan media televisi ini sebagai alat bantu peraga dalam bercerita. Pada anak umur TK, penggunaan media sebagai ilustrasi sangatlah penting. Penggunaan media juga dimaksudkan untuk menarik minat anak serta membantu menggambarkan peristiwa atau kejadian yang akan disampaikan.

Data hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode ini

sangat baik untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak umur 5-6 tahun. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat yang telah dikemukakan oleh ahli bahwa metode bercerita dapat mengembangkan kemampuan berbahasa anak dalam berbicara, serta melatih keberanian anak. Bercerita merupakan proses kreatif anak. Beberapa manfaat bercerita yaitu: (1) sebagai sarana untuk menyalurkan ekspresi anak dalam kegiatan menyenangkan; (2) sebagai pendorong kreativitas, aktivitas, dan inisiatif anak agar berpartisipasi dalam kegiatan, memahami isi cerita yang dibacakan; dan (3) agar rasa rendah diri, malu, dan segan untuk tampil di depan teman atau orang lain dapat dihilangkan (Permendiknas, 2009b)

Observasi awal kemampuan berbicara bahasa Indonesia anak umur 5-6 tahun

Anak umur 5-6 tahun telah menguasai banyak kosakata bahasa Indonesia dan menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. Hal ini disebabkan anak telah menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah maupun di Sekolah. Pada Tabel 3 disajikan hasil observasi awal kemampuan berbahasa anak umur 5-6 tahun berdasarkan indikator perkembangan bahasa.

Tabel 2. Ketercapaian perkembangan bahasa anak umur 5-6 tahun

Lingkup perkembangan Bahasa	Tingkat Perkembangan bahasa	Ketercapaian
Menerima Bahasa	Mengerti beberapa perintah secara bersamaan.	100%
	Mengulang kalimat yang lebih kompleks.	81,48%
	Memahami aturan dalam suatu permainan.	100%
Mengungkapkan bahasa	Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks	77, 77%
	Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama	100%
	Berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata-kata	96,29%
	Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap dalam menceritakan suatu pengalaman/kejadian	19, 23%
	Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekpresikan ide pada orang lain	100 %
	Melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan.	85, 18%

Tabel 3 menunjukkan bahwa ketercapaian perkembangan bahasa anak yang paling rendah adalah kemampuan menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap yaitu hanya sebesar 19,23%. Artinya meskipun anak telah memiliki banyak kosakata Bahasa Indonesia, kemampuan anak dalam berbicara khususnya dalam menceritakan suatu

topik, pengalaman ataupun kejadian dengan menggunakan bentuk kalimat sederhana dalam struktur yang lengkap masih sangat rendah.

Kemampuan Berbicara Menggunakan Bahasa Indonesia Anak Umur 5-6 Tahun Setelah Menggunakan Metode Bercerita dan Media Televisi Bergambar

Pendidikan anak umur dini memegang peranan penting dalam pendidikan tahap awal kehidupannya. Pada masa ini anak harus dididik oleh guru dengan metode yang jelas. Pendidikan anak umur TK harus diberikan melalui bermain, dan menekankan pentingnya media konkrit dalam pengalaman belajar anak. Karena semakin konkrit sebuah media berbanding lurus dengan prosentasi informasi yang dapat diterima oleh seorang anak.

Hasil belajar seseorang diperoleh melalui pengalaman langsung (kongkrit) yaitu kenyataan yang terdapat dalam lingkungan kehidupan anak, hingga pada lambang verbal (abstrak). Semakin ke atas puncak kerucut semakin abstrak media penyampai pesan itu. Pengalaman langsung akan memberikan informasi dan gagasan yang terkandung dalam pengalaman itu dan melibatkan indra penglihatan, pendengaran, perasaan, penciuman, dan peraba. pengalaman langsung yang melibatkan panca indra melalui apa yang didengar, dilakukan, dikatakan akan memberikan kontribusi 90% bagi pengetahuan anak. Jauh sekali dibanding dari hanya apa yang dibaca sekitar 10%, 20% dari apa yang hanya dilihat, 50% dari apa yang dilihat dan didengar, dan 70% dari yang dikatakan (Rahayu, 2013).

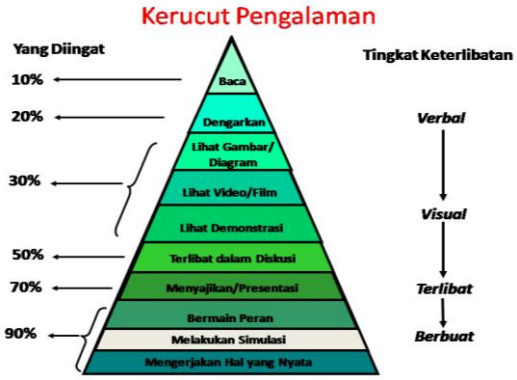

Gambar 2. Kerucut Pengalaman
(Rahayu, 2013).

Pada penelitian ini digunakan metode bercerita dengan media televisi bergambar untuk mengembangkan kemampuan berbicara Bahasa Indonesia anak umur 5-6 tahun. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dilakukan dengan metode bercerita berbantuan media televisi bergambar dilaksanakan selama 9 kali pertemuan untuk mengembangkan kemampuan berbicara bahasa indonesia anak umur 5-6 tahun. Kegiatan penelitian dimulai dengan cerita dari guru kepada anak. Selama enam kali pertemuan guru menceritakan ketiga topik tersebut. Selanjutnya anak yang menceritakan kisah dengan topik yang sama pada pertemuan berikutnya.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa secara keseluruhan kemampuan berbicara dengan bahasa Indonesia pada anak umur 5-6 tahun tersebut telah berkembang dalam kategori tinggi (85%) setelah perlakuan penggunaan metode bercerita dengan media televisi bergambar. Hal ini dapat dilihat dari data hasil pengamatan perkembangan kemampuan berbicara Bahasa Indonesia untuk setiap anak

sebagaimana yang disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Pengamatan Perkembangan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia untuk Setiap Anak

No. anak	%	Kategori	No. anak	%	Kategori
1	80	tinggi	14	85	Tinggi
2	85	tinggi	15	85	Tinggi
3	70	sedang	16	85	Tinggi
4	85	tinggi sangat	17	95	tinggi
5	90	tinggi	18	85	Tinggi
6	85	tinggi	19	95	sangat tinggi
7	85	tinggi	20	75	Sedang
8	90	tinggi sangat	21	95	sangat tinggi
9	85	tinggi	22	75	Sedang
10	85	tinggi	23	90	sangat tinggi
11	85	tinggi	24	95	sangat tinggi
12	85	sedang	25	95	sangat tinggi
13	85	tinggi	26	70	sedang
			27	85	tinggi
Rata-Rata				**85**	**Tinggi**

Dari 27 subyek penelitian, 8 anak berada pada kategori perkembangan sangat tinggi, 5 anak berada dalam perkembangan yang sedang, dan sisanya (14 anak) berada pada kategori tinggi. Beberapa anak yang masih berada pada kategori perkembangan sedang, rata-rata masih memiliki kemampuan yang kurang dalam mengucapkan kalimat bahasa Indonesia dengan struktur lengkap dan tepat serta belum bisa memilih kosakata bahasa Indonesia secara tepat dan beragam. Meskipun demikian anak telah mampu mengisahkan cerita sampai tuntas dengan menggunakan Bahasa Indonesia dengan lancar dan sesuai topik.

Adapun ketercapaian perkembangan berbicara untuk setiap indikator perkembangan disajikan pada Gambar 3.

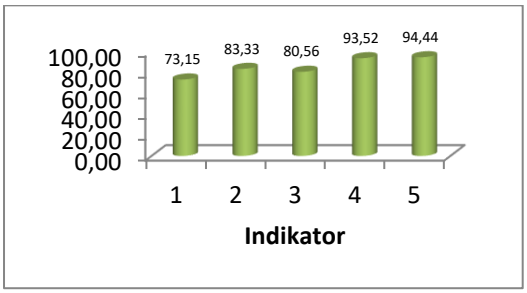

Gambar 3. Ketercapaian perkembangan berbicara bahasa indonesia anak

Keterangan Indikator:

1. mengucapkan kalimat bahasa Indonesia dengan struktur lengkap dan tepat
2. memilih kosakata bahasa Indonesia secara tepat dan beragam
3. berbicara menggunakan bahasa indonesia dengan lancar dan intonasi tepat
4. berbicara menggunakan bahasa indonesia sesuai topik
5. menyelesaikan isi cerita dengan tuntas

Rata-rata kemampuan berbicara untuk setiap indikator pengamatan, berada pada kategori tinggi. Kemampuan yang paling tinggi adalah menyelesaikan isi cerita dengan tuntas sebesar 94, 44% (kategori sangat tinggi) dan berbicara menggunakan bahasa Indonesia sesuai topik sebesar 93, 52%

(kategori sangat tinggi). Sedangkan yang paling rendah adalah mengucapkan kalimat bahasa Indonesia dengan struktur lengkap dan tepat sebesar 73,31% atau berada dalam kategori perkembangan sedang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bercerita dengan dengan media televisi bergambar dapat membantu mengembangkan kemampuan berbicara anak umur 5-6. Hal ini dapat dipengaruhi oleh dua proses yaitu pemahaman murid ketika mendengarkan cerita dari guru, kemudian anak merekonseptualisasi informasi yang didapatkan dari guru untuk disampaikan kembali berbantuan media televisi bergambar.

Terdapat perbedaan kemampuan bahasa yang signifikan antara mendengarkan cerita dengan membaca cerita bergambar. Anak yang mendengarkan cerita mampu memahami isi dari apa yang diceritakan, sedangkan anak yang membaca cerita lebih kepada penambahan kosakata kompleks (Isbell *et al.*, 2004). Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media visual digabungkan dengan pembacaan cerita dapat meningkatkan keterampilan berbahasa anak dari segi kompleksitas kosakata maupun pemahaman terhadap cerita.

Setelah anak mendengarkan cerita dari guru, maka anak diminta untuk menceritakan kembali isi dari cerita tersebut menggunakan media pembelajaran bernama televisi bergambar. Data hasil penelitian ini telah menunjukkan bahwa metode ini sangat baik untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak umur 5-6 tahun. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli bahwa metode bercerita dapat mengembangkan kemampuan berbahasa anak dalam berbicara, serta melatih keberanian anak (Moeslichan, Musfiroh, Yudha, Reatha dan Jasmin dalam Rahayu 2013). Dengan demikian, metode bercerita memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar, dan berlatih berbicara. Berbicara merupakan tingkah laku yang harus dipelajari terlebih dahulu untuk bisa dikuasai melalui bagaimana guru bercerita. Semakin banyak waktu yang diberikan untuk belajar dan berlatih semakin terampil anak dalam berbicara.

Dalam penelitian ini media berperan dalam menunjang keterampilan berbicara anak. Penelitian ini memanfaatkan media televisi bergambar sebagai alat bantu peraga dalam bercerita. Pada anak umur TK, penggunaan media sebagai ilustrasi sangatlah penting. Hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran untuk anak usia dini. Dengan menggunakan gambar, maka anak terbantu untuk merekonstruksikan cerita yang telah disampaikan oleh guru untuk diceritakan kembali (Isbell *et al.*, 2004), dan proses ini dapat melatih kemampuan anak menyusun kalimat yang baik dalam berbicara. Penggunaan media juga dimaksudkan untuk menarik minat anak serta membantu menggambarkan peristiwa atau kejadian yang akan disampaikan. (Rahayu, 2013) juga menjelaskan bahwa penggunaan media yang tepat dalam media bercerita dapat membantu mengkonkretkan cerita yang bersifat abstrak, sehingga

informasi yang diceritakan dapat diserap lebih optimal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pengembangan kemampuan berbicara anak umur 5-6 tahun melalui metode bercerita dengan bantuan media televisi bergambar, berkembang dalam kategori tinggi. Pada penelitian lebih lanjut diharapkan dapat dilakukan penelitian untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak melalui media-media lain terkait dengan teknologi saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Beaty, J. (2014) *Observing Development of The Young Child*. 7th edn. Jakarta: Kencana.

Dhieni, N., Fridani, L., Muis, A. and Yarmi, G. (2014) *Metode pengembangan bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Doherty, Jonathan; Hughes, M. (2014) *Child Development Theory & Practice, 2nd edition: Theory and Practice 0-11*. 2nd edn. Edinburg Gate: Pearson.

Farabi, M., Hassanvand, S. and Gorjian, B. (2017) 'Using guided oral presentation in teaching English language learners' speaking skills', *Journal of Applied Linguistics and Language Learning*, 3(1), pp. 17–24. doi: 10.5923/j.jalll.20170301.03.

Fraenkel, J. R. & W. (2007) *How to Design andevaluate research in education*. 6th edn. New York: Mc Graw-Hill Book Co.

Isbell, R., Sobol, J., Lindauer, L. and Lowrance, A. (2004) 'The Effects of Storytelling and Story Reading on the Oral Language Complexity and Story Comprehension of Young Children', 32(3).

Leong, L.-M. and Ahmadi, S. M. (2017) 'An Analysis of Factors Influencing Learners' English Speaking Skill', *International Journal of Research in English Education*, 2(1), pp. 34–41. doi: 10.18869/acadpub.ijree.2.1.34.

Marrison, G. S. (2012) *Fundamentals of Early Chilhood Education*. 5th edn. Jakarta: PT. Indeks.

Permendiknas (2009a) *Permendiknas No. 58 tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Indonesia.

Permendiknas (2009b) *Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Indonesia.

Rahayu, A. Y. (2013) *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Anak Melalui Kegiatan Bercerita*. Jakarta: PT. Indeks.

Rahman, T. and Fuadatun, F. (2017) 'Peningkatan kemampuan anak usia dini mengenal konsep bilangan melalui media flashcard', 1(1), pp. 118–128.

Ridwan (2008) *Skala Pengukuran Variable-variabel Penelitian*. Alfabeta. Bandung.

Saddhono, K dan Slamet, S. . (2012) *Meningkatkan Keterampilan Berbicara Berbahasa Indonesia: Teori dan Aplikasi*. bandung: Karya Putra Dharwati.

Wahyuniati and -, Abdillah, h. (2017) 'pelibatan orang tua bernuansa kearifan lokal dalam pembelajaran anak usia dini', *jpud - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 11(1), pp. 129–144. Available at: http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpud/article/view/2556 (Accessed: 25 August 2017).